

Model Penataan Pemukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Winongo Yogyakarta

Studi Kasus: Kampung Gampingan, Yogyakarta

Naufal Daud¹, Fajriyanto²

^{1,2} Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 18512028@students.uui.ac.id

ABSTRAK: *Permukiman yang tidak layak huni seperti permukiman kumuh pada zaman sekarang ini kerap kali diabaikan dari perhatian masyarakat dan juga pemerintah. Keadaan kualitas fisik permukiman yang tidak layak untuk ditinggali, serta kondisi ekonomi dan sosial penduduk permukiman yang masih dibawah rata-rata kehidupan masyarakat pada umumnya. Di Yogyakarta sendiri mempunyai beberapa jenis kawasan permukiman kumuh, yaitu area permukiman kumuh perkotaan dan juga area kumuh bantaran sungai. Dikarenakan kependudukan yang terlalu padat , serta sarana dan prasarana yang kurang memadai membuat orang-orang yang kondisi ekonominya masih kurang menguntungkan untuk mencari sebuah tempat huni yang mereka bisa tinggali, terutama pada bantaran sungai Winongo, Yogyakarta. Banyak faktor yang mengakibatkan munculnya area permukiman kumuh ini, contohnya seperti urbanisasi, faktor ekonomi, sosial budaya, lama tinggal penghuni, dan status kepemilikan bangunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara pendekatan terhadap masyarakat dengan cara sosialisasi untuk penataan permukiman bantaran sungai Winongo, serta partisipasi mereka dalam menata ulang bantaran tersebut agar bisa layak huni.*

Kata kunci: petunjuk, makalah, kolokium, subjudul, roman

PENDAHULUAN

Kali Winongo merupakan salah satu sungai yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta, sungai ini mempunyai panjang 43,75 km dan mengalir melintasi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. Sungai ini mempunyai beberapa hulu dari beberapa sungai kecil di Gunung Merapi, dan berhilir di Kali Deggung. Kali Winongo sendiri di kota Yogyakarta setidaknya melintasi 6 Kecamatan. Dari arah Utara ke Selatan yaitu Kecamatan Tegalrejo, Jetis, Gedongtengen, Ngampilan Wirobrajan dan Mantrijeron. Pada kota-kota besar di Indonesia persoalan kemiskinan sudah menjadi permasalahan yang cukup serius, karena dikhawatirkan akan menyebabkan ketimpangan sosial.

Di Indonesia sendiri terdapat banyak sungai yang besar, akan tetapi khususnya pada bantaran sungai banyak menimbulkan permasalahan-permasalahan yang biasanya diasosiasikan dengan permukiman kumuh, seperti kejahatan, masalah kesehatan, kondisi ekonomi, dsb. Hal seperti ini banyak terdapat di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan juga Yogyakarta. Permukiman kumuh seperti ini biasanya terletak di kawasan yang penduduknya padat dan dikarenakan kawasan yang tidak mencukupi, maka mereka menempati area-area yang ada di pinggir sungai sebagai tempat tinggal yang akhirnya memunculkan masalah-masalah baru seperti pencemaran pada lingkungan dan juga menimbulkan masalah sosial. Permasalahan lainnya juga disebabkan

oleh mereka yang telah lama menghuni di area tersebut sehingga menyebabkan pihak yang berwenang kesulitan untuk menertibkan dan memindahkan mereka ketempat yang lebih layak. Hal seperti ini sering terjadi di Kota Yogyakarta, yang dimana kawasan pusat kota ini memiliki harga tanah yang sangat tinggi dan juga kepadatan yang sudah cukup tinggi mengakibatkan banyak orang-orang yang mempunyai kemampuan ekonomi dibawah rata-rata untuk harus terpaksa memanfaatkan tepian sungai Winongo untuk tempat tinggal mereka . Banyak dijumpai area-area permukiman kumuh yang sebagian besarnya di area bantaran sungai winongo.



Gambar 1. Salah satu Permukiman di Bantaran Kali Winongo, Yogyakarta

Masih ada beberapa kawasan kumuh di bantaran sungai Winongo yang masih belum teratasi, seperti pada penataan permukiman bantaran Sungai Winongo yang dilaksanakan di tiga kelurahan yaitu Pringgokusuman, Pakuncen dan Tegalrejo yang dimana terdapat sekitar 20an rumah warga yang terdampak karena harus dihapus untuk jalan inspeksi. Terbentuknya pemukiman kumuh seringkali dilihat sebagai potensi yang bisa menimbulkan banyak permasalahan di kota Jogja, karena juga dapat menjadi sumber kejahatan dan juga perbuatan menyimpang lainnya. Karena sungai Winongo itu identik dengan kawasan kumuh maka akhirnya menimbulkan ketidaktertiban pada masyarakat sehingga perlu dikupas akar masalah dan juga merumuskan solusi terbaik yang dapat diterapkan untuk menangani masalah ini. Meskipun telah ada campur tangan pemerintah melalui program KOTAKU, namun dijumpai pada penerapannya masih banyak masyarakat yang belum sadar dengan pentingnya lingkungan yang bersih, sehingga masih sering membuang sampah langsung ke sungai.

Banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan juga pihak berwenang untuk menangani permasalahan ini, salah satunya adalah dengan membuat rumah susun vertikal sebagai tempat huni yang layak dan juga bersih untuk masyarakat bantaran sungai, akan tetapi hal ini tidak selalu berjalan mulus karena tidak semua penghuni rumah susun merasa tidak nyaman tinggal disitu dan memilih untuk meninggalkannya dikarenakan kesannya yang terlalu kaku dan formal. Banyak hal yang agak sulit ditemukan ketika tinggal dirumah susun vertikal, contohnya seperti interaksi dan juga kebersamaan antar warga yang biasanya bisa didapatkan melalui rumah tinggal horizontal, maka diperlukan semacam bentuk baru yang dapat memfasilitasi kegiatan sosial yang sebelumnya sudah ada, agar warga tetap merasa nyaman tinggal di pemukiman tersebut.

STUDI PUSTAKA

Lahan Permukiman

Menurut Hartadi (2009), salah satu faktor dasar yang membuat suatu lahan itu bisa disebut sebagai permukiman adalah adanya aksesibilitas. Hal ini didefinisikan sebagai mudahnya kita untuk menuju ke kawasan permukiman tersebut tanpa kesulitan, yang diman hal ini dapat meningkatkan aktivitas dan juga perkembangan dari penduduk tersebut dengan mudahnya akses akan menambah kesejahteraan penduduk.

Permukiman sendiri didefinisikan sebagai kawasan yang bukan bagian dari kawasan lindung (wilayah konservasi), baik itu di tingkat desa maupun kota, serta wilayah ini juga memiliki fungsi sebagai tempat untuk melangsungkan kehidupan dan juga mencari penghidupan, Permukiman yang biasanya terdapat di perkotaan biasa disebut sebagai wilayah perumahan, wilayah ini memiliki ciri-ciri keteraturan bentuk, arah, dan juga tata ruangnya, kebanyakan rumah yang kita temui mempunyai arah yang teratur seperti menghadap ke bahu jalan, dan juga ber dinding tembok, semuanya ditata sedemikian rupa agar dapat terintegrasi dengan rapi dan juga memudahkan penghuninya untuk beraktivitas.

Permukiman bantaran sungai

Menurut B.N Marbun (1994) permukiman kumuh yang mulai menjamur ini adalah disebabkan tingginya urbanisasi dari daerah yang agak tertinggal menuju ke daerah yang mempunyai prospek yang lebih baik, seperti di perkotaan, akan tetapi ketika mereka mulai berpindah ke kota untuk mencari penghidupan yang lebih layak, mereka dihadapkan dengan permasalahan mencari lahan untuk tempat tinggal, karena di kota itu sudah sangat padat, maka mereka pun terpaksa menjadi lahan yang ada di pinggiran sungai sebagai tempat tinggal mereka.

Permukiman seperti ini biasanya terletak di pinggir kiri dan kanan sungai dan sangat umum terjadi di perkotaan yang padat penduduk. Aktivitas di sekitar wilayah pinggiran sungai ini pun akhirnya mengakibatkan pencemaran dan juga beresiko menimbulkan banyak jenis penyakit bagi penduduk sekitar pinggiran sungai tersebut. Penataan wilayah di sekitar pinggiran sungai ini sudah mulai diupayakan oleh pemerintah, akan tetapi kerap kali mendapat penolakan dari masyarakat dikarenakan kurangnya sosialisasi dan juga kurangnya pemahaman dari masyarakat itu sendiri.

Ruang Publik

Menurut Rustam Hakim (1987), ruang publik adalah ruang yang dapat menampung aktivitas dari penduduk disuatu wilayah tersebut, baik itu dari individu maupun kelompok. Pola bentuk ruang publik ini biasanya dipengaruhi oleh pola dari bangunan-bangunan yang tersusun di tempat tersebut. Sedangkan menurut Carr (1992) Ruang publik lebih ditekankan terhadap karakter kegiatannya, lokasinya, serta proses terbentuknya, dia membagi tipologi tersebut menjadi beberapa jenis, yaitu taman bermain, jalan, plaza, ruang terbuka, pasar, dll.

Ruang sebagai tempat wadah untuk berinteraksi harus memenuhi kriteria tertentu agar bisa disebut sebagai ruang publik, salah satunya adalah mampu memberikan peluang untuk terjadinya kontak fisik dan juga komunikasi dan pada umumnya ruang ini berbentuk ruang terbuka yang memungkinkan manusia ketika berada disana untuk

berinteraksi satu sama lain, maka dengan itu ruang ini biasanya dikategorikan sebagai ruang umum.

METODE PENELITIAN

Metode yang kami gunakan adalah metode analisis lapangan untuk melihat dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Analisis akan berfokus pada kondisi eksisting pada tempat tersebut, seperti: Lingkungan alami, Kegiatan sosial, Rumah tinggal, Sarana dan Prasarana. Setelah kami mengumpulkan semuanya maka akan kami analisa lagi agar dapat dieksplorasi menjadi bentuk rumah susun vertikal yang bisa memfokuskan kepada kegiatan interaksi antar warga yang sebelumnya sudah terbentuk dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung di perkotaan

Kampung adalah salah satu bentuk bermukim yang ada di sebuah perkotaan. Di kota sendiri istilah ini sering dipakai untuk mendefinisikan cara bermukim dengan cara pembangunan secara mandiri atau swadaya (Setiawan, 2010). Kampung di perkotaan bisa diartikan sebagai sebuah tempat dimana budaya dan kebiasaan yang dibawa dari kampung masih dipertahankan walaupun dalam perkembangannya mengikuti perkembangan dari suatu kota tersebut (Pawitro,2012). Kampung sendiri tergolong unik dikarenakan setiap kampung memiliki ciri khas tersendiri yang membuat cara hidup mereka di satu kampung dengan kampung lainnya berbeda dengan keanekaragaman kondisi sosial,budaya,ekonomi yang akhirnya membentuk suatu populasi yang menjadi tantangan bagi kampung yang ada di perkotaan.

Hunian Vertikal di bantaran sungai

Pemerintah sendiri sudah mengembangkan model rumah susun, yang dimana rumah susun sendiri adalah rumah yang disusun secara horizontal maupun vertikal dan mampu mengakomodasi kebutuhan pokok dari sebuah hunian. Dengan dipromosikannya rumah susun oleh pemerintah, maka mulai terlihatlah kebutuhan akan rumah susun yang lebih mengarah ke bentuk vertikal untuk optimalisasi lahan. Akan tetapi penerapan ini masih sering menjadi permasalahan tersendiri dikarenakan keengganan pemukim untuk direlokasi, maka dengan itu dibutuhkan pendekatan secara langsung terhadap mereka dengan cara sosialisasi dan juga partisipasi mereka.

Profil kampung Gampingan, Yogyakarta

Kampung ini merupakan kampung yang terletak di kecamatan Wirobrajan, yang terdiri dari 3 Rukun Warga (RW) (9,10,11) dan mempunyai 8 rukun tetangga (RT). Kondisi ekonomi warga kampung ini merupakan kelas menengah kebawah, yang didominasi oleh pedagang dan juga didukung oleh posisinya yang berdekatan dengan pasar Tradisional Sarangan.

Kampung ini secara fisik didominasi oleh pemukiman yang sudah dari lama terbentuk secara organik, terutama pada bagian bantaran sungai Winongo, mereka banyak yang membangun tempat tinggal di pinggiran sungai tersebut sehingga memunculkan permasalahan tersendiri, mulai dari area pinggiran sungai yang semakin sempit, akses yang semakin sempit, hingga sungai yang menjadi kotor dikarenakan masyarakat yang

masih suka membuang limbah rumah tangga nya langsung ke sungai yang mengakibatkan sungai tersebut tercemar.



Gambar 2. Salah satu rumah yang berada di kampung Gampingan RW.11

Potensi yang sedang dikembangkan di kampung ini adalah diadakannya kegiatan seni budaya, Kegiatan ini ditunjukkan dengan adanya komunitas Sanggar Kridho Budaya, yang tujuannya adalah mengenalkan senibudaya kepada anak-anak di kampung tersebut.



Gambar 3. Kegiatan Latihan Tari kampung Gampingan

Bentuk Interaksi Warga

Wilayah ini adalah sebuah kampung perkotaan, maka dengan itu kebiasaan yang ada di kampung pun masih dipertahankan disini. Hal interaksi seperti ini bisa terjadi dimana saja, meskipun ruangnya hanya berbentuk gang kecil. Daerah bantaran sungai pun tidak luput juga menjadi tempat untuk berinteraksi warga dengan diadakannya latihan sanggar Kridho Budaya. Jenis-jenis bentuk interaksi warga yang umumnya terjadi di kampung ini adalah seperti berikut:

Tabel 1. Bentuk interaksi dan kegiatan warga Kampung Gampingan

Foto	Bentuk Interaksi
	<p>Gang jalan yang dimanfaatkan sebagai tempat untuk memasak dan memomong anak, juga digunakan sebagai tempat untuk bekerja</p>
	<p>Gang dan jalan kampung yang biasanya digunakan oleh anak-anak untuk berkumpul dan bermain, seperti bermain handphone dan mengobrol</p>
	<p>Warga juga melakukan interaksi melalui aktivitas di sungai, seperti berenang dan juga memancing, serta berkumpul di pinggir sungai untuk bersosialisasi</p>
	<p>Kegiatan berkumpul antara anak dan juga orang tua di balai desa, serta pemanfaatan area kampung yang masih dapat digunakan untuk pentas seni</p>

(Sumber: Dokumentasi Laurensia Ana, 2018)

Melihat dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi di kampung Gampingan cenderung aktif dan ramai.

Peta Konsep

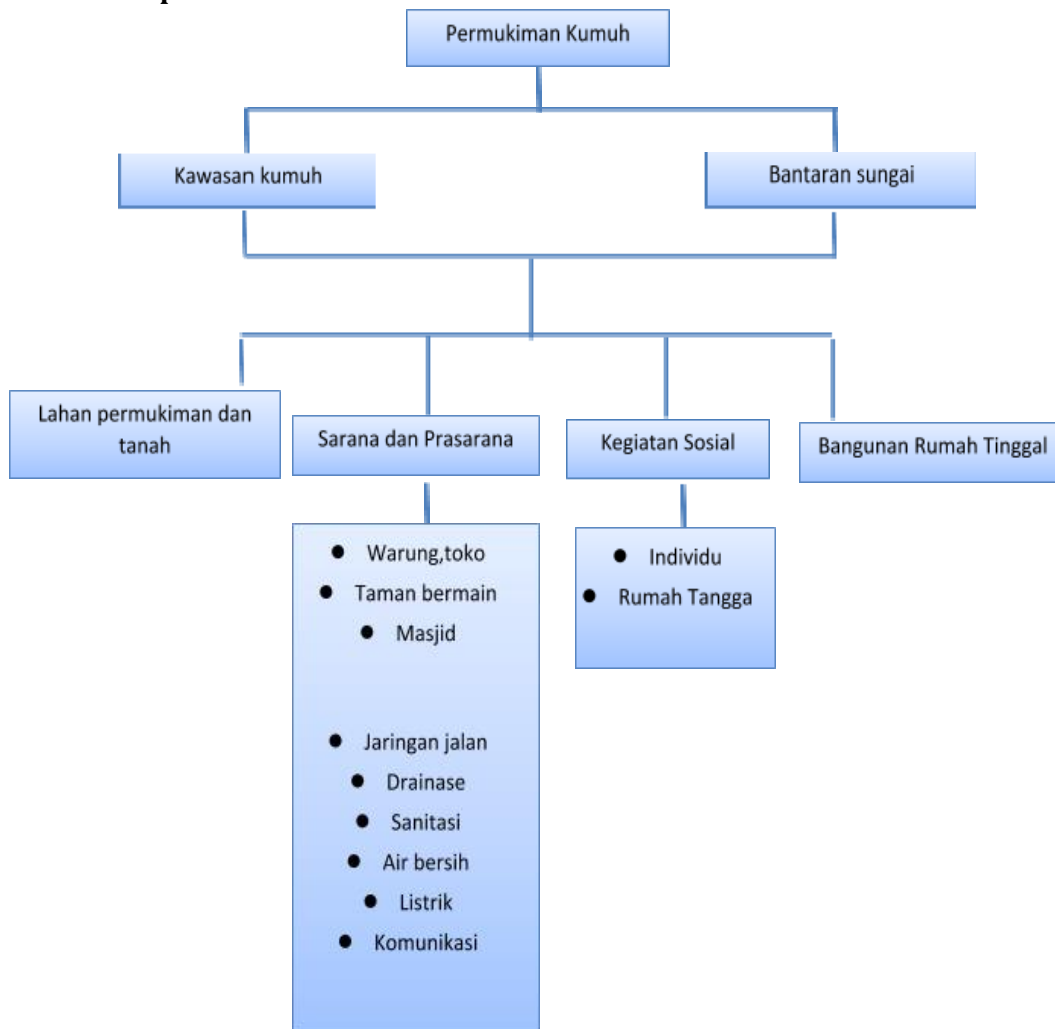
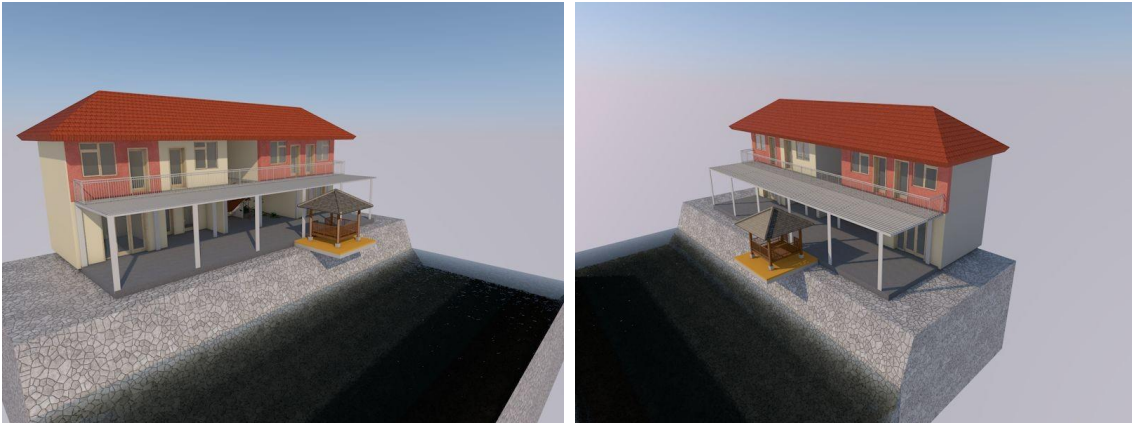


Diagram 1. Peta konsep Unsur-unsur pembangunan sebuah permukiman

Model perancangan berbasis interaksi warga Gampingan

Bentuk konsep model hunian vertikal ini dibuat sedemikian rupa dengan mempertimbangkan aspek-aspek pembangunan, serta juga interaksi antar warga agar dapat memenuhi kebutuhan mereka tanpa harus menghilangkan unsur interaksinya. Berdasarkan kegiatan dan juga kebutuhannya, maka dibagi menjadi beberapa zonasi, yaitu: Zona individu (pribadi), Zona pelayanan, Zona umum. Model ini dibuat untuk bisa mewadahi kegiatan sehari-hari penduduk tersebut agar tetap bisa berinteraksi dan juga bekerja dengan nyaman. Kami membuat 2 bentuk modul konsep yang mempunyai fungsi yang berbeda pada bagian lantai 1nya, yang diaman ada penambahan fasilitas balai desa, PAUD, dan juga sanggar budaya.

MODUL 1

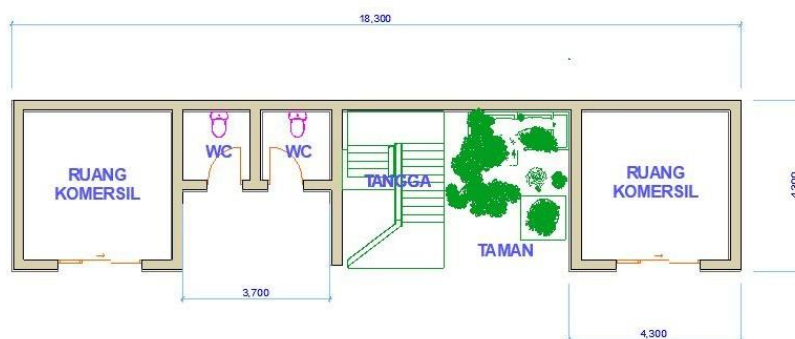


Gambar 4. Konsep rancangan Modul 1 rumah susun vertikal

Pada modul ini kami mengembangkan sebuah modul yang lebih berfokus terhadap fungsi komersial, seperti berjualan dan juga tempat tinggal yang terletak di lantai 2. Terlihat didepan rumah tersebut ada ruang yang cukup luas untuk penghuni bisa berjalan dan bersosialisasi disana, serta diberikan sebuah gazebo yang berfungsi untuk para warga bisa berkumpul dan berbincang-bincang di sana. Terdapat juga ruang 2 toilet di lantai 1, dan juga terdapat taman kecil disamping tangga.

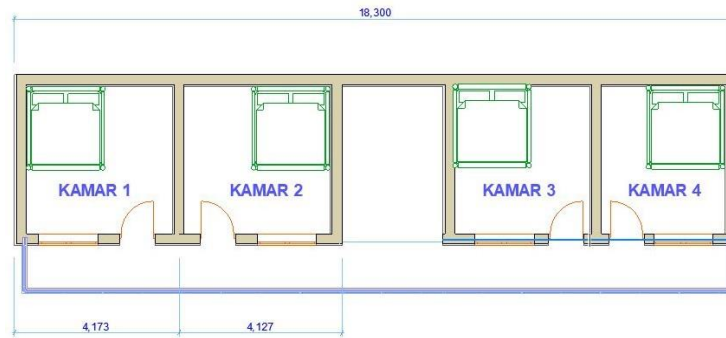


Gambar 5. Gazebo dan taman kecil disamping tangga



Gambar 6. Denah lantai 1
modul 1

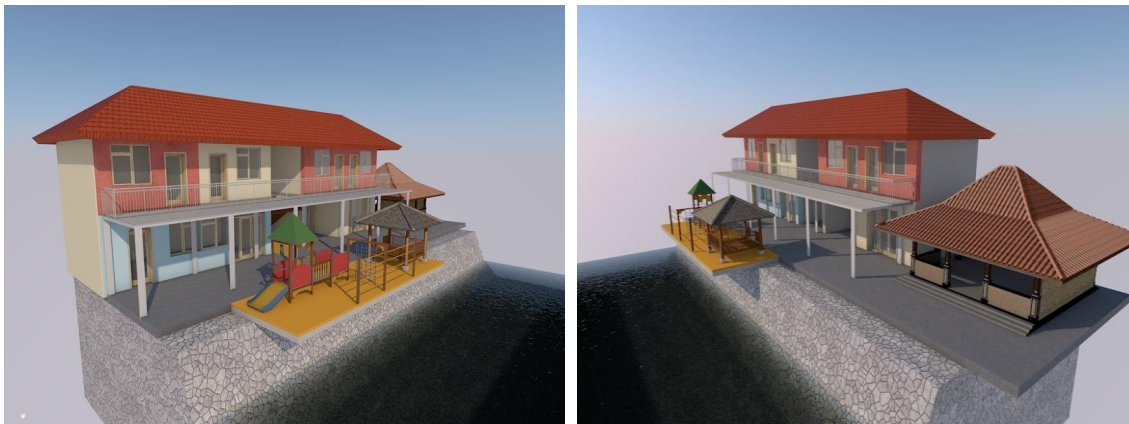
Pada lantai 1 terdapat ruang komersil untuk berjualan para penghuni, juga dilengkapi dengan 2 toilet, serta tangga untuk menuju ke lantai 2.



Gambar 7. Denah lantai 2
modul 1

Pada lantai 2 Modul 1 digunakan sebagai tempat tinggal yang berjumlah 4 kamar, 1 kamar dapat memuat hingga 3-4 orang.

MODUL 2

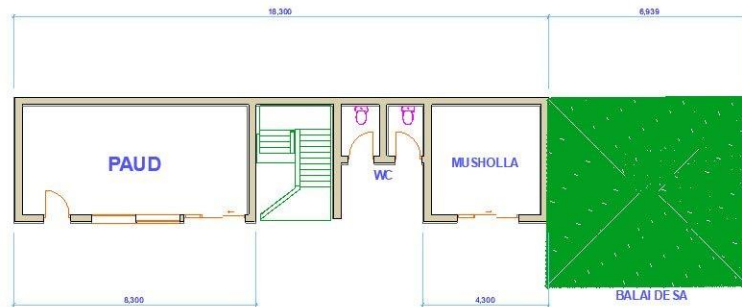


Gambar 8. Konsep rancangan Modul 2 rumah susun vertikal

Pada rumah susun modul ke 2 ini lebih difokuskan terhadap kegiatan interaksi antar warga, contohnya seperti adanya balai desa yang juga berfungsi sebagai tempat latihan tari untuk anak-anak kampung, serta adanya PAUD dengan warna tembok biru untuk memwadahi pendidikan usia dini anak-anak kampung tersebut. dan juga dilengkapi dengan area bermain untuk kegiatan berkumpul anak-anak kampung.

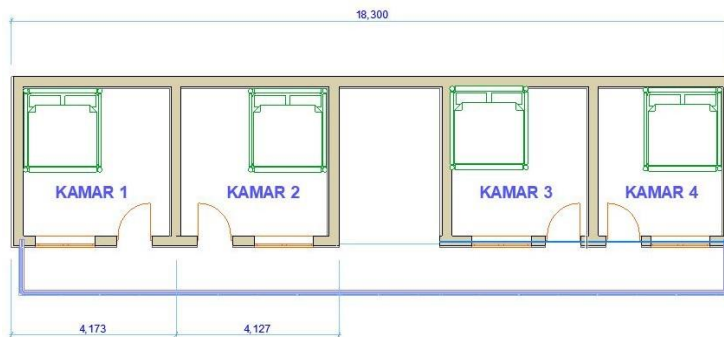


Gambar 9. Area bermain anak dan Balai desa yang juga berfungsi sebagai tempat latihan budaya



Gambar 10. Denah lantai 1
Modul 2

Terlihat pada modul 2 ini lebih difokuskan untuk pengembangan dan juga interaksi para warga, yang dimana dimodul ini mempunyai sebuah PAUD dan juga bala desa yang berfungsi untuk tempat berkumpul warga dan juga tempat latihan budaya. pada samping balai desa terdapat sebuah Mushola.



Gambar 11. Denah lantai 2
Modul 2

Pada lantai 2 Modul 2 tidak ada bedanya dengan yang modul 1, dikarenakan fungsinya tetap sama, yaitu sebagai tempat tinggal dengan jumlah 4 kamar yang per kamarnya dapat memuat 3-4 orang.

Maka hasil akhir dari rancangan ini adalah dapat memberikan gambaran untuk pembaca agar dapat mengetahui metode yang dapat dilakukan untuk menangani kawasan permukiman kumuh di Kampung Gampingan ini. Diharapkan desain konsep ini dapat mengoptimalkan space dan juga interaksi antar warga kampung Gampingan.

KESIMPULAN

Dengan studi analisis metode perancangan ini, maka dapat dilihat respon rancangan model arsitektural di kondisi dunia nyata pada konteks kampung perkotaan yang khususnya terletak di bantaran sungai Winongo. Diharapkan hasil rancangan ini dapat menunjukkan bahwa permukiman kumuh yang dulunya mungkin terlihat sulit untuk ditangani pun masih bisa dibenahi lagi. produk rancangan ini ditujukan kepada orang dengan kondisi ekonomi menengah kebawah agar hidup mereka juga bisa lebih layak dan sehat. Beberapa fokus studi dari penelitian ini sendiri adalah: (1) untuk mengetahui metode yang tepat dalam menangani sebuah permukiman kumuh bantaran sungai, (2) Melihat bagaimana kombinasi antara desain dengan kegiatan warga di tempat tersebut seperti interaksi sosial dan juga budaya, (3) Mengangkat keunikan dan

keberagaman kampung dalam satu bentuk bangunan yang dapat mawadahi kebutuhan-kebutuhan para warga kampung Gampingan. Dan harapan terakhir kami adalah agar desain ini bisa dijadikan acuan bagi pihak-pihak lain yang juga ingin melakukan penataan kawasan kumuh di bantaran sungai lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Banyak ucapan terima kasih kami tujukan kepada dosen kami, Pak Fajriyanto yang telah membimbing kami dengan sabar dan juga mengoreksi kesalahan kami dalam membuat jurnal ini. Serta juga ucapan terima kasih terhadap teman-teman saya yang sudah memberikan masukan-masukan agar jurnal ini bisa menjadi lebih baik, dan terakhir tidak terkecuali kami sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah kami gunakan jurnal dan juga bukunya sebagai referensi kami dalam membuat jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Sidhi Pramudito , Antonius Lanang Tegar W.P. , David Jeffry Nasir. (2018). Google Scholar “ Studi model rancangan hunian vertikal berdasarkan bentuk interaksi warga di bantaran sungai Winongo Yogyakarta.
- Wahidatul Rizqi Firianti .(2019). Google Scholar “ Penataan Kawasan Sungai Winongo Berbasis Partisipasi Masyarakat di Pakuncen Yogyakarta
- Irfan Damarjati. (2019). Google Scholar “ Pemberdayaan Masyarakat untuk penataan permukiman bantaran sungai Winongo oleh Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA)
- Tim P4W LPPM IPB. (2018). Google Scholar “ Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI) 2018“Perencanaan Wilayah, Kota, dan Desa Terintegrasi yang berkelanjutan, Berimbang dan Inklusif”
- Hani Verandika. (2018). Google Scholar “ Kampung vertikal di Ngampilan bantaran kali Winongo, Yogyakarta